

**Perbandingan Hasil Belajar Mata Kuliah Ushul Fiqh
Pada Mahasiswa Ahwal as-Syakhshiyah dan Muamalah Angkatan 2014
Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan**

Oleh: Syaiful Ilmi

Abstract

This research discusses the improvement of learning achievement among students of the faculty of Sharia particularly the departments of Ahwal as-shakhsiyyah and Muamalah. This is because both are religion-based and newly-opened departments in the Sharia Faculty. Therefore, the researcher is interested in doing research on learning outcomes of the usul fiqh course viewed from the educational background of the students in both majors before entering college. Preliminary observations show that learning outcomes in usul fiqh among students of Ahwal as-Shakhsiyyah and Muamalah class of 2014 with a background of public schools and religious schools tend to be similar. In fact, students of religious educational background should have better outcomes than their peers with in public school educational background.

This research focuses on the following problems: 1) the learning outcomes in the course of Usul Fiqh among Students of Ahwal as-shakhsiyyah and Muamalah 2014 who graduated from religious schools; 2) the learning outcomes in the course of Usul Fiqh among Students of Ahwal as-shakhsiyyah and Muamalah 2014 who graduated from public schools; 3) comparison between the learning outcomes in the course of Usul Fiqh among Students of Ahwal as-shakhsiyyah and Muamalah 2014 who graduated from religious schools and those who from Public schools.

This research uses a quantitative approach that is descriptive analytical. Techniques used in data collection are assessment techniques and techniques of documentary studies. The technique of data analysis uses descriptive analysis and t-test using SPSS calculations.

The research found that: the learning outcomes in the course of Usul Fiqh among Students of Ahwal as-shakhsiyyah and Muamalah 2014 who graduated from religious schools were good. Second, the learning outcomes in the course of Usul Fiqh among Students of Ahwal as-shakhsiyyah and Muamalah 2014 who graduated from public schools were quite good, and third there was indifferent achievement the learning outcomes in the course of Usul Fiqh among Students of Ahwal as-

shakhsiyyah and Muamalah 2014 who graduated from religious schools and those who from Public schools.

Key word: Learning outcomes, Educational background

Pendahuluan

Setiap individu manusia memiliki kemampuan, baik kemampuan intelektual maupun kemampuan spiritual. Kemampuan spiritual ialah kemampuan dimana manusia dituntut memiliki pengetahuan, sedangkan kemampuan spiritual tercermin dari prilaku dan tata krama yang baik. Belajar adalah suatu usaha dalam pendidikan, karena pada dasarnya belajar tidak akan ada jika tidak ada pendidikan. Belajar merupakan suatu bentuk usaha yang belangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang akan menghasilkan perubahan dalam keterampilan.

Pendidikan adalah suatu proses merubah sikap dan prilaku seseorang individu ataupun kelompok masyarakat untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan belajar. Proses inilah yang akan membawa manusia kedalam tahap mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih dalam dan derajat yang lebih tinggi. Dalam dunia pendidikan terdapat pendidikan umum dan pendidikan agama, kedua pendidikan tersebut memiliki latar belakang pembelajaran yang berbeda. Pendidikan umum lebih mengutamakan pembelajaran ilmu pengetahuan yang berbasis umum atau ilmu yang lebih banyak menerapkan logika. Pendidikan umum biasanya yang setingkat SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Pendidikan yang diberikan umumnya pendidikan yang berbasis pendidikan formal. Sedangkan pendidikan agama mencakup pendidikan formal dan pendidikan yang berbasis agama.

Dalam proses pembelajarannya bukan hanya ilmu agama yang diberikan, namun juga menerapkan ilmu formal, inilah kelebihan dari sekolah agama. Sekolah agama biasanya setingkat MA (Madrrasah aliyah) dan pondok pesanteren. Biasanya mahasiswa yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan sekolah menengahnya memiliki juga perbedaan dalam mencapai hasil belajar pada mata kuliah yang ada di bangku kuliah. Mengetahui hal tersebut munculah hasil yang dicapai oleh mahasiswa dalam belajarnya masing-masing, sehingga menghasilkan persamaan atau perbedaan. Yang dimaksud hasil adalah suatu usaha seseorang yang telah dilakukan untuk tujuan tertentu dengan akhir yang diinginkannya. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar

yang dialami mahasiswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Observasi atau hasil penelitian awal tentang hasil belajar antara mahasiswa yang memiliki latar belakang perbedaan sekolah agama cenderung lebih tinggi hasil belajar yang didapatkan pada mata kuliah agama, hal itu dikarenakan pada mahasiswa yang dari sekolah agama sudah mengetahui dasar-dasar pelajaran agama. Sedangkan dari sekolah umum mereka baru mengetahui pada saat mata kuliah diberikan. Dari hasil observasi tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana perbandingan hasil belajar Mahasiswa AS dan Muamalah Angkatan 2014 yang memiliki perbedaan dari sekolah yang lulusan agama dan lulusan umum.

A. Pengertian perbandingan Pendidikan

Perbandingan adalah sama dengan kata komparasi dalam bahasa Inggris *comparaison*, yaitu perbandingan. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua masalah, apakah kedua kondisi tersebut sama, atau ada perbedaan, dan kalau ada perbedaan, kondisi di tempat mana yang lebih baik dari hasil penelitian ini.

Menurut Tadjab (1993:4) dua macam istilah biasanya digunakan dalam pengertian yang sama yaitu “perbandingan pendidikan” atau “pendidikan perbandingan” yaitu sebagai suatu studi komparatif (studi perbandingan) tentang pendidikan, atau suatu studi tentang pendidikan dengan menggunakan pendekatan dan metode perbandingan dalam istilah lain yaitu menganalisa dua hal atau lebih untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan..

Dengan demikian maka studi perbandingan pendidikan ini adalah mengandung pengertian sebagai usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal atau aspek dari sistem pendidikan, untuk mencari dan menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada dari kedua hal tersebut.

Tujuan perbandingan pendidikan ialah untuk mengetahui perbedaan-perbedaan kekuatan apa saja yang melahirkan bentuk-bentuk sistem pendidikan yang berbeda-beda di dunia ini. Dengan kata lain, pada sebuah negara, misalnya kekuatan keagamaan merupakan faktor pendorong utama dan menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan, sementara di negara lain faktor sosial merupakan landasan berpijak suatu sistem pendidikan. Pendidikan Perbandingan dengan demikian bagian dari upaya yang lebih luas untuk menjelaskan fenomena, pertama, dalam sistem pendidikan dan lembaga-lembaga, dan kedua, sekitar pendidikan dan menghubungkannya dengan lingkungan sosialnya. Upaya untuk melakukan sebuah keprihatinan dengan teknologi pendidikan: metode, praktik, dan hasil dari berbagai modus instruksi, organisasi, pengawasan, administrasi, dan keuangan. Sejauh ini

pendidikan komparatif berkaitan dengan pedagogi, pekerjaan umumnya telah dilakukan oleh para guru, administrator, dan psikolog pendidikan.

Dalam studi perbandingan tentang pendidikan, terutama yang tertuju pada studi perbandingan antara dua sistem pendidikan, tujuannya, disamping untuk mencari dan menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara kedua sistem pendidikan itu, juga dikandung maksud lebih jauh, yaitu:

- a. Untuk menganalisa sumber-sumber atau faktor-faktor yang menyebabkan kekuatan dan kelebihan masing-masing.
- b. Untuk menimbulkan sikap saling pengertian dan terbuka satu sama lain
- c. Yang pada akhirnya akan terjalin saling kerjasama satu sama lain untuk mengembangkan sistem pendidikan masing-masing, dan saling membantu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan yang dihadapi masing-masing bangsa/negara.

Menurut Tadjab (1993:11) dalam studi perbandingan, maka metode pokok/utama dalam ilmu perbandingan pendidikan ini, adalah metode perbandingan atau komparatif. Dengan metode komparatif yang dimaksudkan adalah suatu cara penelitian untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara berbagai obyek yang diteliti, baik berupa benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, konsep dan sebagainya. Sedangkan untuk mengumpulkan data-data yang akan diperbandingkan, maka menggunakan metode-metode lain, yaitu:

- a. Metode deskriptif, yaitu cara penelitian dengan jalan mendeskripsikan (menguraikan, menafsirkan dan memaparkan apa-apa yang ada) tentang kondisi-kondisi atau saling hubungan yang ada, tentang praktek-praktek pendidikan yang berlaku, tentang kepercayaan, pandangan-pandangan, atau sikap dan tingkah laku kependidikan tertentu, tentang proses-proses pendidikan yang sedang berlangsung atau aliran-aliran pendidikan yang ada, dan sebagainya.
- b. Metode filosofis, yaitu suatu cara penelitian dengan jalan mengungkapkan konsep-konsep yang ada. Dalam pendidikan banyak istilah-istilah yang digunakan, yang berwujud sebagai konsep-konsep, seperti anak, orang tua, orang dewasa, berbagai nilai dan norma dan sebagainya.
- c. Metode historis, yaitu suatu cara penelitian untuk mengungkapkan keadaan, peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian pada masa lalu, dalam hubungannya dengan keadaan sekarang. Metode historis dalam penelitian pendidikan adalah wahana sistematis serta obyektif, menilai dan menafsirkan bukti-bukti tentang kejadian atau peristiwa pendidikan yang sudah lampau hingga dapat dimengerti pada masa sekarang.

d. Metode statistika yaitu cara penelitian dengan menggunakan data-data statistik yang telah ada tentang berbagai hal atau aspek yang berhubungan dengan obyek penelitian, guna mengungkapkan atau menganalisa adanya hubungan-hubungan antara berbagai variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dan metode statistik dimana peneliti menguraikan atau mendeskriptifkan dengan menggunakan data berupa angka.

B. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan setara dengan kata “education” bahasa Inggris yang diambil dari kata *educare* (bahasa latin) istilah ini sering dimaknai dengan memasukkan sesuatu. Istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan yang dimaksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap belum memilikinya (Sama’un Bakri, 2005: 2-3)

Kemudian kata pendidikan diambil dari kata Arab “tarbiyah”. Di dalam masyarakat Islam ditemukan beberapa istilah dari bahasa Arab yang berkaitan dengan konsep pendidikan yaitu tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Dalam leksikologi al-Qur’an tidak ditemukan istilah tarbiyah, tetapi ada istilah yang senada dengan istilah tarbiyah yaitu ar-rabba, rabbayani, nurabbi, ribbiyun, rabbani (Muhaimin dan Abdul Mudjid dalam Haitami dan Erwin Mahrus, 2006: 5-6)

Dari sisi istilah pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang belum dianggap dewasa. Menurut M.J. Langereld mengartikan pendidikan sebagai berikut: setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak yang bertujuan untuk pendewasaan atau lebih tepat membantu anak, agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau diciptakan orang dewasa. Sekolah, buku, peraturan sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Wentanlain dalam Sama’un Bakri, 2005: 3-4). Dalam Undang-undang RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I dikemukakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan telah berlangsung sejak awal peradaban dan budaya manusia. Bentuk dan cara pendidikan itu telah mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan (Yusuf hadi Miarso, 2015: 107). Maka dari itu pendidikan berkembang dengan seiring zaman, terdapat pendidikan agama dan pendidikan

umum, yang mana kedua-duanya sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Sekolah agama memiliki kelebihan tersendiri dari pada sekolah umum, sekolah agama mengajarkan berbagai macam tentang agama dan mencakup juga tentang umum. Namun tidak dengan sekolah umum dimana yang diajarkan hanya pelajaran yang bersifat umum.

1. Nilai-nilai pendidikan dalam empat surah pertama

al-Qur'an sebagai sumber pemikiran Islam sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah. Pengembangan demikian diperlukan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam. Yang salah satunya dengan cara mengintrodusir konsep-konsep al-Quran tentang kependidikan (Nurwadjah Ahmad, 2007: 195). Beberapa idiom banyak dijumpai dalam al-Quran, seperti kata rabb yang menjadi akar dari kata tarbiyyah.

Surah al-'alaq

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Iqra' merupakan bentuk *fi'ul-amr* (perintah, ia berasal dari akar kata *qara'ai* yang pada awalnya mengandung arti menghimpun. Dari akar kata tersebut muncul beberapa makna berikut; menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu (Nurwadjah Ahmad, 2007; 195).

“Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia”, (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah SWT yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada Makhluk-Nya.

“Dia yang mengajarkan dengan qalam”. (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaan-Nya yang tertinggi. Yaitu diajarkan-Nya kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan qalam. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahami oleh manusia “Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.” (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya.

“Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh.” Maka di dalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani.

Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan makanan pokok dan daging. Kemudian itu manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia sekitarnya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa di dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis (Nurwadjah Ahmad, 2007: 199).

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Berkata Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: “Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang.”

Lebih lanjut, jika lima ayat pada surah ini dikaitkan dengan pendidikan, maka terdapat titik temu sebagai berikut (Nurwadjah Ahmad, 2007: 201):

Pertama, dalam konteks ini, Muhammad berperan sebagai seorang murid, sebab beliau adalah orang yang mencari sesuatu petunjuk dengan jalan komtemplasi dan semangat yang cukup tinggi. Dari sini dapat ditarik satu kesimpulan bahwa seharusnya seorang itu mempunyai semangat mencari ilmu yang cukup tinggi dan mengawalinya dengan upaya penyucian jiwa, sehingga muncul dalam dirinya sikap tawadhu yang akan memudahkan dirinya dalam pembelajaran.

Kedua, malaikat yang dalam konteks surah ini berperan sebagai asisten Allah (guru), tidak serta merta memberikan pengajaran kepada Muhammad, tetapi ia terdahulu memberikan pertanyaan dengan tujuan agar beliau betul-betul menyadari bahwa dirinya dalam keadaan terjaga. Jika dikaitkan dengan pendidikan, dari sini terlihat bahwa inti dari peristiwa tersebut adalah menuntut agar seorang guru tidak secara langsung memberikan pengajaran kepada murid. Terlebih dahulu guru harus mencairkan suasana.

Ketiga, dalam lima ayat dari surah al-alaq, terdapat empat hal yang bisa dijadikan pijakan dalam pembelajaran. Empat hal tersebut adalah:

- a. Pada tahap awal, pelajaran yang harus disampaikan adalah hal-hal yang bersifat indrawi.
- b. Setelah anak didik mengetahui hal-hal yang bersifat indrawi, pembelajarannya harus ditingkatkan kepada masalah-masalah yang bersifat abstrak dan spiritual
- c. Setelah anak didik mampu menguasai kedua hal tersebut, maka langkah berikutnya adalah proses pembelajaran yang berujung kepada kemampuan menuliskan gagasan.
- d. Setelah tiga tahapan terlewati maka tahap akhir adalah pembelajaran yang berkaitan dengan upaya-upaya yang akan meningkatkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung dari Allah.

Surah al-Qolam

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝ ۱ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ۝ ۲ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝ ۳ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝ ۴ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ۝ ۵

Kata nun yang terletak pada awal surah al-Qalam merupakan salah satu dari sekian banyak huruf-huruf *muqatha'ah* (huruf-huruf terputus). Oleh sebab itu, ia membuka ruang spekulasi bagi para mufasir, sehingga tidak heran jika begitu banyak makna yang diberikan padanya. Akan tetapi, jika huruf tersebut dilihat dari rangkaiannya dengan sumpah Tuhan akan qalam dan apa yang dituliskan, maka tidak terlalu berlebihan kalau dinyatakan bahwa maksud dari kata tersebut adalah tinta. Sedangkan yang dimaksud dengan wa ma yasthurun adalah hasil karya (Nurwadjah Ahmad, 2007: 201).

Mengenai huruf hijaiyah telah dijelaskan di dalam surah al-Baqarah. Firman Allah: *wal qalami* (“Demi kalam”) secara lahiriyah, tampak bahwa ia sejenis dengan pena yang dipergunakan untuk menulis. Seperti pada firman Allah yang artinya: “Bacalah, dan *Rabb*-mu lah yang paling Pemurah yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (al- alaq: 3-5). Yang demikian itu merupakan sumpah dari Allah Ta’ala sekaligus peringatan bagi makhluk-Nya atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, berupa pengajaran tulis-menulis yang dengannya ilmu pengetahuan diperoleh. Oleh karena itu Dia berfirman: *wa maa yasthuruuna* (“dan apa yang mereka tulis.”) Ibnu ‘Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: “Yakni, apa yang mereka tulis.” Abudh dhuha menceritakan dari Ibnu ‘Abbas: “*Wamaa yasthuruuna*; berarti dan apa yang mereka kerjakan.” Jika empat ayat di atas dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat terlihat titik temu sebagai berikut (Nurwadjah Ahmad, 2007: 203):

Pertama, dalam konteks awal surah ini, posisi nabi adalah sebagai calon guru bagi umat manusia. Oleh sebab itu, beliau diingatkan bahwa dalam proses mendidik umat manusia, pastilah terdapat manusia-manusia yang akan berkonfrontasi dengannya, sehingga ia harus siap dengan semua caci maki seraya meyakini bahwa dirinya sebagai manusia sadar. Dengan demikian bagi siapa saja yang sudah siap atau bercita-cita menjadi guru, ia harus berani menanggung segala resiko yang akan dihadapinya, termasuk umpatan dan celaan yang dilontarkan kepadanya, baik oleh murid yang membangkan atau dari pihak lain.

Kedua, karena surah ini diawali dengan sumpah qalam dan ia mempunyai berkaitan dengan surah sebelumnya yang juga berbicara tentang qalam, maka jika hal ini dikaitkan dengan guru, kenyataan tersebut merupakan tuntutan bagi guru untuk melakukan berbagai macam penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Ketiga, Allah menyatakan bahwa nabi itu adalah orang yang berakhlak mulia. Hal ini secara langsung menunjukkan, seorang guru seharusnya menjaga akhlaknya sehingga ia berhak digelari dengan berakhlak mulia yang akan menjadi panutan bagi murid-muridnya.

C. Pengertian Ushul Fiqh

Ushul Fiqh terdiri dari dua kata yaitu Ushul dan Fiqh. Ushul atau ashl secara etimologi berarti fondasi sesuatu, baik yang bersifat materi ataupun bukan (Rachmat Syafe'i, 2007 :17), sedangkan fiqh secara terminologi berarti sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah maupun amaliyah (Rachmat Syafe'i, 2007:19).

Menurut Abdul Wahhab Khallaf (1994: 2) Ushul Fiqh adalah himpunan kaidah dan bahasan yang menjadi sarana untuk mengambil dalil hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia dari dalil-dalil yang terperinci. Sedangkan menurut Rachmat Syafe'i (2007: 20) Ushul Fiqh yaitu ilmu pengetahuan yang objeknya dalil hukum syara' secara global dengan semua seluk beluknya.

Ushul fiqh adalah cabang ilmu syar'i yang sangat penting. Bekal utama seorang mujtahid. Pengantar seseorang dalam mendalami hukum-hukum Islam. Memahami ushul fiqh berarti memahami dasar-dasar hukum Islam. Maka untuk mengetahui ilmu ushul fiqh sudah seharusnya mengetahui apa yang di maksud "USHUL FIQIH" sebagai salah satu cabang ilmu syar'i. Dan tentunya akan kita kaji pula apa itu "USHUL" dan "FIQIH" karena keduanya merupakan unsur kalimat ushul fiqh.

Ushul Fiqih ialah ilmu tentang kaidah-kaidah (aturan-atura/ketentuan-ketentuan) dan pembahasan-pemahasan yang dijadikan sarana untuk memperoleh hukum-hukum syara' mengenai perbuatan dari dalil-dalilnya yang terperinci." Maksud dari kaidah-kaidah itu dapat dijadikan sarana untuk memperoleh hukum-hukum syara' mengenai

perbuatan, yakni bahwa kaidah-kaidah tersebut merupakan cara-cara atau jalan-jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh hukum-hukum syara'.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh usaha, sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Nana Sudjana (2005: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1993: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan mengajar.

Macam-macam hasil belajar dalam dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif terdiri dari enam jenjang yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Berikut ini peneliti akan menguraikan keenam jenjang ranah kognitif tersebut.

a. Pengetahuan (Knowledge)

Menurut Anas Sudijono (2003: 50) pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali tentang nama istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah.

Jenjang pengetahuan ini merupakan aspek yang paling dasar dari jenjang-jenjang lainnya. Adapun menurut Nana Sudjana (2005: 23) istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari knowledge dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah kemampuan seseorang mengenal, mengingat dan memproduksi bahan pengetahuan atau pelajaran yang pernah diberikan Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat atau mengenal kembali.

b. Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata.

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah efektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dinilai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tsb.
- 4) Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

1. Gerakan *reflex* (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar;
3. Kemampuan *perceptual*, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
4. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisa, dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;

6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagaimana diungkapkan Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (1997: 103-104) dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang belajar. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Kondisi fisiologis anak yaitu seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti kaki atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis) dan sebagainya.

2) Kondisi psikologis anak, yaitu dimana setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi hasil belajar; seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu. Faktor dari luar terdiri dari beberapa bagian penting, yakni:

1) Faktor *environmental input* (lingkungan), kondisi lingkungan mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam (seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara), dan lingkungan sosial (seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, hilir mudik orang), lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

2) Faktor-faktor instrumental yaitu faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*) seperti gedung tempat belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan; dan faktor lunak (*software*) seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Dengan demikian diketahui bahwa latar belakang pendidikan atau asal sekolah juga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan pencapaian hasil belajar Mahasiswa Ahwal as-Syakhshiyah dan Muamalah Angkatan 2014 antara lulusan sekolah Agama dan sekolah Umum pada mata kuliah Ushul Fiqh. Ditinjau dari teori hasil belajar bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar seseorang latar belakang atau asal sekolah yang merupakan bagian dari faktor

environmental input (lingkungan). Jika pencapaian hasil belajar dirasa ada perbedaaa meskipun tidak signifikan adalah wajar dikarenakan mahasiswayang berasal dari sekolah agama (ponpes) lebih banyak pelajaran agamanya bila dibandingkan mereka yang berasal dari sekolah umum.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab Khallaf, 1994, Ilmu Ushul Fiqh, Semarang, Toha Putra Group
- Amir Syarifuddin, 2008, Ushul Fiqh, Jakarta, Prenata Media Grup
- Nana Sudjana, 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru, al-Gasindo
- Nana Sudjana, 2004, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurwadjah Ahmad, 2007, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Bandung Marja.
- Rachmat Syafe'i, 2007, Ilmu Ushul Fiqh, Bandung: CV Pustaka Setia
- Sama'un Bakri, (2005), Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Bani Kuraisy
- Slameto, 2003, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Tadjab, 1993, Perbandingan Pendidikan, Surabaya, Abditama.